



Peranan Filsafat dalam Penginjilan

Paulus Eppang

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala Jakarta

pauluseppang@gmail.com

Abstract

The main focus of this research is to explain the role of philosophy in evangelism. This is done, there are findings of problems that view philosophy with suspicion and are advised to avoid it, besides that philosophy is considered as the work of the devil that can distort one's faith in Christ. To examine this, here uses an analytical method on the history of Christian philosophy with a qualitative method approach. The purpose of this research is to prove that philosophy does not deviate Christians from their faith, philosophy is also not the work of the devil and does not need to be viewed negatively or avoided, but philosophy can actually be used and plays a role in preaching the gospel of Jesus Christ to people who find it difficult to believe and demand there is scientific evidence against his mind regarding the gospel of Jesus Christ. The conclusion of this research is that philosophy can play a role in bridging difficulties in preaching the gospel, philosophy can be used to play a role in expanding the preaching of the gospel and philosophy can also help in giving accountability for the gospel message that is conveyed.

Keywords: Philosophy, Evangelism, Role

Abstrak

Fokus utama penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana peranan filsafat dalam penginjilan. Hal ini dilakukan, adanya temuan masalah yang memandang filsafat dengan curiga dan disarankan untuk menghindarinya, selain itu filsafat dianggap sebagai karya iblis yang dapat menyimpangkan iman seseorang kepada Kristus. Untuk meneliti hal tersebut, disini menggunakan metode analitis terhadap sejarah filsafat Kristen dengan pendekatan metode kualitatif. Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk membuktikan bahwa filsafat tidak menyimpangkan orang Kristen dari imannya, filsafat juga bukan karya iblis dan tidak perlu dipandang negatif atau dihindari, tetapi filsafat justru dapat digunakan dan berperan untuk memberitakan injil Yesus Kristus kepada orang-orang yang sulit percaya dan menuntut adanya bukti ilmiah terhadap akal pikirannya mengenai Injil Yesus Kristus. Kesimpulan dari penelitian ini adalah filsafat dapat berperan untuk menjembatani kesulitan dalam memberitakan injil, filsafat dapat digunakan untuk berperan dalam memperluas pemberitaan injil dan filsafat juga dapat membantu dalam memberi pertanggungjawaban terhadap berita injil yang disampaikan.

Kata Kunci: Filsafat, Penginjilan, Peranan

Pendahuluan

Kata ‘filsafat’ berasal dari bahasa Yunani yaitu *philosophia* (*φιλοσοφία*) yang artinya cinta kebijaksanaan.¹ Kata ini digunakan secara bebas dalam tulisan para murid Socrates dan diperkirakan sekitar tahun 470-399 SM. Selain itu, terdapat juga kemungkinan bahwa Socrates

¹ Rick Meyers, “e-Sword HD,” 2020; Karnawati Karnawati dan Priyantoro Widodo, “Landasan Filsafat Antropologi-Teologis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kristen,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (Januari 2019): 82–89, diakses Februari 5, 2019, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/127>.

adalah orang pertama yang menggunakan kata itu.² Mengenai tema atau bidang utama dari filsafat itu sendiri, pada umumnya terdiri dari enam yaitu pertama, metafisika (studi tentang alam semesta dan realitas), kedua logika (bagaimana membuat argumen yang valid), ketiga, epistemologi (studi tentang pengetahuan dan bagaimana kita memperoleh pengetahuan), keempat, estetika (ilmu yang mempelajari seni dan keindahan), kelima, politik (ilmu yang mempelajari tentang hak politik, pemerintahan, dan peran warga negara) dan yang keenam, etika (ilmu yang mempelajari tentang moralitas dan bagaimana seharusnya seseorang menjalani hidupnya).³

Singkatnya, dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa filsafat pada dasarnya adalah suatu usaha atau studi untuk mencari atau menemukan kebenaran dan bagaimana memperolehnya. Namun, masalahnya filsafat itu sendiri bagi beberapa orang Kristen dipandang dengan curiga dan disarankan perlu menghindarinya. Hal ini dikatakan oleh Geisler bahwa timbul kecurigaan beberapa orang Kristen terhadap filsafat yang disebabkan adanya kisah-kisah mengenai orang-orang yang runtuh imannya karena mempelajari filsafat. Sehingga mereka disarankan agar menghindari filsafat sama seperti menghindari wabah penyakit.⁴ Selain itu, Ferry juga menjelaskan bahwa bagi seorang teolog dogmatis, filsafat adalah karya iblis sendiri karena dengan menghasut manusia untuk menyimpang dari imannya, untuk menggunakan akal sehatnya dan mengendalikan semangatnya yang ingin tahu, filsafat secara tak kasat mata menariknya ke dalam alam keraguan.⁵ Bahkan uniknya, dikalangan Kristen saat ini, filsafat mendapat penekanan yang buruk atau lebih buruk lagi diabaikan begitu saja.⁶ Padahal, belajar filsafat dapat membantu seseorang terutama dalam pemahaman dan wawasan yang dibutuhkan, untuk membuat pilihan cerdas dan memenuhi potensinya sebagai individu.⁷ Sekalipun Rasul Paulus juga mengingatkan: “hati-hatilah, supaya jangan ada yang menawan kamu dengan filsafatnya yang kosong dan palsu menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia, tetapi tidak menurut Kristus.” (Kol. 2:8). Tetapi, jika diperhatikan disini, Paulus sedang tidak melarang atau menentang filsafat itu sendiri, melainkan menyoroti sumber dari ajaran filsafat yang berasal dari tradisi manusia dan roh-roh dunia dan bukan dari ajaran Kristus.

Dengan luasnya pembahasan mengenai filsafat tersebut, maka dalam penelitian ini hanya membahas khususnya peranan filsafat dalam penginjilan. Adapun maksud penginjilan itu sendiri, ialah suatu usaha untuk memberitakan kabar baik keselamatan oleh Yesus Kristus. Berasal dari turunan kata ‘injil’ dan dalam bahasa Yunannya yaitu *euangelion* atau kabar baik.

² George Stuart Fullerton, *Introduction of Philosophy*, Edisi 2021. (Bantul: Indoliterasi, 2020), 6.

³ Paul Kleinman, *Philosophy 101 : From Plato and Socrates to Ethics and Metaphysics, an Essential Primer on the History of Thought* (Simon & Schuster, 2013), 6.

⁴ Norman L. Geisler dan Paul D. Feinberg, *Filsafat dari Perspektif Kristiani* (Penerbit Gandum Mas, 2013), 20.

⁵ Luc. Ferry, *A Brief history of Thought : A Philosophical Guide to Living* (HarperCollins, 2011), 19.

⁶ Craig G. Bartholomew dan Michael W. Goheen, *Christian Philosophy: A Systematic and Narrative Introduction* (Baker Publishing Group, 2013), 13.

⁷ Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2013); Tety Tety dan Soeparwata Wiraatmadja, “Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 55–60, diakses Mei 17, 2019, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/56>.

Dimana Injil adalah kabar baik bahwa Allah di dalam Yesus Kristus telah memenuhi janji-janjinya kepada Israel dan bahwa suatu jalan keselamatan telah dibuka bagi semua orang.⁸

Kajian tentang penginjilan baik dari sisi praktis telah banyak dilaksanakan. Penelitian Huwae misalnya telah meneliti prinsip dasar pemberitaan Injil.⁹ Demikian pula penelitian Diana, Zaluchu, dan Triastanti yang meneliti sebuah refleksi teologis berangkat dari penebusan Rut oleh Boas.¹⁰ Pada sisi lain, kajian-kajian yang bersifat biblikal juga banyak dilakukan oleh peneliti. Harming misalnya melakukan penelitian tentang metode penginjilan Yesus dalam injil Yohanes 4:1-42.¹¹ Kemudian Diana dan Silitonga, meneliti tentang peran Roh Kudus dalam penginjilan. Kajian ini lebih bersifat teologis karena mencermati tentang peran pribadi ketiga Allah Tritunggal dalam penginjilan.¹² Demikian pula penelitian Arifianto dan Puranama yang mengkaji secara biblikal tentang misiologi dalam Kisah Para Rasul 13:47 yang menjadi motivasi penginjilan masa kini.¹³ Pada sisi praktis, kajian dari Diana tentang komunikasi Injil di era digital¹⁴, Mawikere yang membahas kontekstualisasi Injil bagi sebuah suku di Papus¹⁵, Siswanto yang membahas kontekstualisasi Injil dalam tradisi Jawa Timuran¹⁶, Herwinasastra meneliti kontekstualisasi Injil bagi sebuah suku di Kalimantan Barat¹⁷, dan Octavianus yang meneliti sebuah aplikasi penginjilan.¹⁸ Semua penelitian tersebut telah mengkaji penginjilan secara praktis baik dalam kaitan dengan pelayanan kontekstual maupun berbasis media digital

⁸ J. D Douglas, ed., *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I A-L*, Cet. 13. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2016); Jamin Tanhidy, "Praktik Metode Penginjilan Pada Mata Kuliah Metode Penginjilan STT Simpson Ungaran," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 49.

⁹ Esau Huwae, "Prinsip Dasar Pemberitaan Injil Menurut Kisah Para Rasul 28:23-31," *KAPATA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (Desember 31, 2020): 119–136, diakses Januari 8, 2021, <http://jurnal-sttba.ac.id/index.php/KJTPK/article/view/14>.

¹⁰ Ruat Diana, Sonny Eli Zaluchu, dan Deni Triastanti, "Penebusan Rut Oleh Boas Sebagai Tipologi Penebusan Kristus dan Refleksi Bagi Teologi Misi Masa Kini," *KAPATA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (Desember 30, 2020): 65–76, diakses Januari 23, 2021, <http://jurnal-sttba.ac.id/index.php/KJTPK/article/view/10>.

¹¹ Harming Harming, "Metode Penginjilan Yesus Dalam Injil Yohanes 4:1-42," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (Agustus 2, 2017): 162, diakses Januari 8, 2021, <http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/ISSN:2548-7868>.

¹² Ruat Diana dan Ayu Rotama Silitonga, "Konsep Alkitab tentang Peran Roh Kudus dalam Penginjilan," *Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 1 (Juni 29, 2021): 18–28, <http://jurnalstttenggarong.ac.id/index.php/JTP/article/view/22>.

¹³ Yonatan Alex Arifianto dan Ferry Purnama, "Misiologi dalam Kisah Para Rasul 13 : 47 Sebagai Motivasi Penginjilan Masa Kini," *KHARISMA: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 2 (2020): 117–134.

¹⁴ Ruat Diana, "Peran Komunikator Kristen Dalam Strategi Pekabaran Injil Di Era Revolusi Industri 4.0," *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (Juni 26, 2019): 66–73, diakses Maret 19, 2020, <http://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/3>.

¹⁵ Marde Christian Stenly Mawikere, "Konsep Hidup Kekal Menurut Pandangan Dunia Etnis Baliem, Papua Sebagai Potensi dan Krisis Bagi Kontekstualisasi Injil," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (Januari 29, 2021): 51, diakses Februari 21, 2021, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/333>.

¹⁶ Krido Siswanto, "Perjumpaan Injil Dan Tradisi Jawa Timuran Dalam Pelayanan Misi Kontekstual," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 61–66, diakses Maret 7, 2020, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/57>.

¹⁷ H Herwinasastra, "Budaya Betangkant Anak Dalam Suku Dayak Keninjal Sebagai Upaya Kontekstualisasi Kasih Allah," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 200–207, diakses Maret 7, 2020, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/147>.

¹⁸ Steaven Octavianus, "Analisis Penggunaan Aplikasi 'yesHeis' Dalam Penginjilan Pribadi," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 1 (Februari 23, 2018), diakses Januari 15, 2019, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/92>.

dan telah memberikan kontribusi secara praktis. Tetapi, menurut penulis kajian yang berkaitan dengan filsafat penginjilan juga perlu dilakukan. Melalui kajian ini, dapat memberikan kontribusi yang akan memperkaya keilmuan dan pengembangan praktis penginjilan.

Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Jika filsafat adalah suatu usaha untuk mencari, menemukan dan membuktikan suatu kebenaran, dapatkah filsafat berperan khususnya dalam penginjilan? dan bagaimana peran filsafat dalam penginjilan? Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk membuktikan bahwa filsafat tidak menyimpangkan orang Kristen dari imannya, filsafat juga bukan karya iblis dan tidak perlu dipandang negatif atau dihindari, tetapi filsafat justru dapat digunakan dan berperan untuk memberitakan injil Yesus Kristus kepada orang-orang yang sulit percaya dan menuntut adanya bukti ilmiah terhadap akal pikirannya mengenai Injil Yesus Kristus.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode analitis terhadap Sejarah filsafat di era Patristik (Bapa-Bapa Gereja) dengan pendekatan metode kualitatif. Metode ini menurut Geisler, yaitu merupakan suatu metode pendekatan dalam filsafat yang memusatkan perhatian pada pembuktian (verifikasi) dimana supaya pernyataan mempunyai arti ia harus benar-benar dapat didefinisikan (analitis) atau dapat dibuktikan (sintetis).¹⁹ Karena itu dalam teknisnya, disini terlebih dahulu mencari sumber-sumber literatur yang membahas sejarah filsafat khususnya di era Patristik (100-500 M), lalu data-data dan informasi yang ditemukan di dalamnya tersebut dianalisa kembali, kemudian hasilnya dikumpulkan dan disusun secara sistematis dalam bentuk deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Filsafat Dapat Menjembatani Kesulitan Dalam Memberitakan Injil

Dalam Perjanjian Baru, penggunaan *logos* (firman) oleh Yohanes untuk merujuk kepada Kristus dalam pasal 1 Injilnya merupakan bukti yang signifikan. *Logos* adalah konsep sentral dalam filsafat Yunani yang digunakan untuk merujuk pada prinsip rasional alam semesta. Hal tersebut tentu saja akan menarik perhatian setiap pembaca Yohanes yang mengetahui beberapa filsafat Yunani. Dapat diperhatikan bahwa informasi utama yang sebenarnya terjadi di ayat 14 yaitu ‘*logos itu telah menjadi daging dan diam di antara kita*’. Dengan pendekatan ini Yohanes terhubung dengan pendengarnya yang berasal dari Yunani, tetapi mengisi konsep Yunani dengan pemahaman Injil yang baru.²⁰

Selain itu, jika diperhatikan di era Patristik (100-500 M), bapa-bapa Kristen purba yang merupakan orang Yunani dan Romawi yang berasal dari bangsa kafir, ketika mereka

¹⁹ Geisler dan Feinberg, *Filsafat dari Perspektif Kristiani*.

²⁰ Bartholomew dan Goheen, *Christian Philosophy: A Systematic and Narrative Introduction*.

dihadapkan pada kesulitan membawa iman Kristen kepada orang-orang sezamannya, mereka terpaksa menghubungkannya dengan pola pikir Zaman itu, yaitu filsafat Yunani.²¹

Sekalipun, Tertullianus barangkali merupakan kekecualiaan dimana ia berpendapat bahwa percaya kepada Tuhan dalam iman Kristiani sudah cukup dan filsafat Hellenisme hanyalah produk dari kultur manusia, tidak berguna untuk keselamatan. Tetapi, para patristik pada umumnya mengadopsi dan mengintegrasikan filsafat ke dalam teologi seperti halnya Ambrosius, Agustinus, Origenes, Basilius Agung, Gregorius Nisa, Yohanes Krisostomus, dan bapa gereja yang lain. Mereka memandang bahwa filsafat sangat berperan dalam refleksi iman Kristiani.²² Dengan demikian juga, pengetahuan tentang filsafat Kristen adalah unsur penting dalam misi gereja, jika misi yang dimaksud adalah memfasilitasi perjumpaan yang mendalam antara budaya dengan Kristus.²³ Karena itulah filsafat dapat berperan untuk menjembatani kesulitan dalam pemberitaan injil terhadap suatu budaya tertentu seperti yang dilakukan oleh bapa-bapa gereja.

Filsafat Dapat Digunakan Untuk Berperan Dalam Memperluas Injil

Selain filsafat dapat menjembatani kesulitan dalam memberitakan injil, filsafat juga dapat berperan dalam memperluas injil. Hal ini dapat ditemukan dalam tugas bapa-bapa gereja purba yang mengungkapkan iman Kristen dalam hubungannya dengan warisan budaya Yunani mereka. Ini tentu saja bertujuan tidak lain untuk memperluas injil kepada komunitas Yunani saat itu dan faktanya sebagian besar mereka berhasil melakukannya. Karena itu, lambat laun pemikiran Yunani berkembang menjadi pemikiran Kristen. Selama proses perubahan ini sebagian besar unsur-unsur pemikiran Yunani yang bertentangan dengan pemikiran Kristen disingkirkan dan pemikiran kristen berdasarkan injil dapat meluas.²⁴

Akan tetapi, di era *postmodern* filsafat dalam kekristenan tidak mendapat perhatian yang serius dalam penginjilan. Sekalipun demikian, pada dasarnya filsafat dapat membantu orang Kristen untuk memahami pola pikir kolektif, sistem nilai dan pola respons emosional yang terjadi dalam suatu budaya tertentu. Sehingga, hal ini sebenarnya dapat bermanfaat untuk memperluas Injil kepada orang-orang yang tidak menginginkan kekristenan dan yang menganggap kekristenan tidak masuk akal. Hal ini dikatakan oleh Dew Jr.:

Filsafat adalah strategis untuk penginjilan. Sebagai orang Kristen kita dipanggil untuk menjadi saksi setia bagi Kristus. Kita ingin setiap orang di muka bumi untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, “Apa pendapat Anda tentang Yesus Kristus?” Sayangnya, di zaman kita sekarang ini sulit untuk membuat orang mempertimbangkan pertanyaan ini dengan serius. Ini karena Kekristenan sering dipandang tidak masuk akal, tidak diinginkan, atau keduanya. Hari ini sulit bagi pesan Injil untuk menerima pendengaran yang adil. Filsafat dapat membantu! Filsafat membantu kita memahami pola pikir kolektif, sistem nilai, dan

²¹ Tony Lane, *Runtut Pijar: Tokoh dan Pemikiran Kristen dari Masa ke Masa*, Cet. 11. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 3.

²² Armada Riyanto, “Filsafat Divinitas (Keilahian) atau ‘Teologi’” 04 (2015): 59.

²³ Bartholomew dan Goheen, *Christian Philosophy: A Systematic and Narrative Introduction*.

²⁴ Lane, *Runtut Pijar: Tokoh dan Pemikiran Kristen dari Masa ke Masa*.

pola respons emosional budaya. Filsafat Kristen dapat membantu mengungkap ide-ide palsu yang membuat orang tidak menganggap Kekristenan sebagai pilihan sejati.²⁵

Hal ini juga yang dijelaskan oleh Situmorang, bahwa tujuan filsafat Kristen adalah memperkenalkan Yesus melalui pendekatan filosofis (Filipi 1:9-10). Sehingga, filsafat Kristen menjadi alat kegunaan dalam melaksanakan amanat agung Tuhan Yesus Kristus (Mat. 28:19-20).²⁶ Dengan demikian juga, salah satu tugas filsafat Kristen adalah untuk bekerja pada tingkat pra-pekabaran injil untuk “menarik orang-orang luar agar melihat-lihat di sekitar pinggir-pinggir atau melalui retakan-retakan kacamatanya, atau dengan melepaskan kacamatanya dan mencoba ‘kacamata akan Allah’ untuk mengukur”. Filsafat tersebut melahirkan proses yang digambarkan melalui berbagai metafora ini dengan argumentasi filosofis di dalamnya. Sehingga, sebelum intelektual diperjelas, tidak mungkin orang Kristen benar-benar menyampaikan Injil Kristus kepada orang-orang dengan pandangan hidup yang berbeda.²⁷

Sekalipun demikian, Paulus yang adalah rasul untuk orang-orang non-Yahudi yang berbahasa Yunani (Gal. 2:8), memperingatkan bahwa kasih akan hikmat filsafat ini dapat juga menjadi terdistorsi dan bahkan menjadi penghalang bagi manusia untuk mengenal Allah melalui Kristus. Karena itu, ia menekankan bahwa mandatnya adalah “mewartakan Injil,” tetapi “bukan dengan hikmat dan kefasihan, supaya salib Kristus jangan menjadi sia-sia” (1 Kor 1:17).²⁸ Karena itu, disamping filsafat dapat digunakan untuk berperan dalam perluasan injil, namun, memang perlu diperhatikan bahwa filsafat tidak dapat ditempatkan sebagai kuasa atau otoritas tertinggi dalam pemberitaan injil. Allah telah memberikan Roh-Nya di dalam pikiran manusia (1 Kor. 2:13) untuk tetap menjadi sumber otoritas dalam memberitakan Injil.

Filsafat Dapat Membantu Dalam Memberi Pertanggungjawaban Terhadap Berita Injil Yang Disampaikan

Dalam 1 Petrus 3:15 dijelaskan: “Tetapi kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan! Dan siap sedia pada segala waktu untuk memberi pertanggungjawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat,”. Melalui ayat ini dapat diketahui bahwa setiap orang Kristen harus dapat memberi pertanggungjawaban terhadap berita injil yang disampaikan. Ada kemungkinan, orang-orang Kristen yang tinggal saat itu di antara bangsa Yunani dan Romawi harus berhadapan dengan filsafat Yunani itu sendiri dan mereka harus siap memberi pertanggungjawaban sebagai mana yang tentunya diharapkan oleh orang Yunani.

²⁵ James K. Dew Jr. dan Paul M. Gould, *Philosophy: A Christian Introduction* (Baker Publishing Group, 2019), 19.

²⁶ Jonar Situmorang, *Filsafat dalam Terang Iman Kristen*, Cet. 3. (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2009), 126.

²⁷ Geisler dan Feinberg, *Filsafat dari Perspektif Kristiani*.

²⁸ Graham Oppy, *Four Views on Christianity and Philosophy* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2016), 13.

Ini juga dapat terlihat, bagaimana Yustinus Martir menyebutkan bahwa ia sangat terkesan oleh sikap orang Kristen yang tidak takut menghadapi mati syahid karena kebenaran yang dipercayai. Singkatnya, ia menjadi Kristen, karena melihat bahwa “hanya filsafat inilah satu-satunya yang aman dan menguntungkan”. Ia mengakhiri kisah pertobatannya dengan kata-kata, “demikianlah dan untuk alasan inilah aku menjadi filsuf”. Sejak saat itu Yustinus menjadi filsuf dan ia bukan saja seorang Kristen yang menemukan pendekatan antara Kristen dan filsafat Yunani, namun ia seorang Yunani yang tiba pada kesimpulan bahwa agama Kristen dalam hal ini ajarannya adalah pemenuhan dari segala sesuatu yang terbaik dalam filsafat.²⁹ Ia juga mendirikan sekolah pelatihan di Roma untuk orang Kristen, sejalan dengan mandatnya dalam 1 Petrus 3:15 untuk memberikan pembelaan intelektual terhadap kekristenan, dimana ia menggunakan filosofis helenistiknya untuk melayani apologia Kristennya.³⁰ Selain itu, Ignatius dari Antiokia ketika juga diperhadapkan dengan doktrin-doktrin palsu yang menyangkal kehidupan fisik Yesus Kristus yang menganggap-Nya sebagai makhluk surgawi, tanpa kontak nyata dengan situasi konkret kehidupan manusia dan yang sebagian besar menjadi objek spekulasi sinkretis, yang disebut dengan “docketisme” dimana gagasan bahwa tubuh Yesus hanyalah penampakan atau ilusi. Pada titik Kristologi inilah Ignatius melihat doktrin Kristen paling terancam. Oleh karena itu, ia dengan tegas menentang doktrin *Docetists* tersebut. Ia berani menjelaskan, bahwa Yesus Kristus benar-benar dari garis keturunan Daud; Dia benar-benar lahir; Dia benar-benar makan dan minum; Dia benar-benar dibaptis oleh Yohanes Pembaptis; Dia benar-benar dipakukan di kayu salib; dan Dia benar-benar bangkit dari kematian. Bahkan setelah kebangkitan dan kenaikan Yesus Kristus, Dia masih ada dalam daging dan masih menyatakan diri-Nya, bahkan lebih jelas dari sebelumnya. Namun penegasan demikian mengenai realitas kemanusiaan Kristus ini tidak membuat Ignatius mengesampingkan keilahiannya. Sebaliknya, Ignatius dengan jelas menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah “Allah kita”. Yesus Kristus adalah Allah yang menjadi manusia. Dia berada di atas waktu, abadi, dan tidak terlihat tetapi demi manusia dibuat terlihat dan nyata.³¹

Karena itu, filsafat sangat penting bagi orang Kristen dalam mempertahankan imannya, tetapi juga dapat memberikan kejelasan mengenai ajaran Kristen yang dipercaya. Sebagai pengikut Yesus juga, harus dapat memupuk kebajikan moral dan intelektual, keseimbangan ini diperlukan, karena Tuhan telah memberikan setiap individu masing-masing pikiran dan Tuhan ingin setiap orang percaya menggunakannya untuk kemuliaan-Nya. Selain itu Tuhan ingin setiap orang percaya menjalani hidup dengan benar terkait dengan realitas dan Tuhan, satu sama lain, dan terhadap dirinya sendiri. Dalam hal ini filsafat dapat membantu dalam semua bidang ini.³²

Dengan kata lain juga, iman dan akal sehat bekerja sama untuk memberikan kebenaran tentang Allah, dunia, dan diri kita sendiri. Dengan cara inilah seseorang dapat menempuh jalan

²⁹ Lane, *Runtut Pijar: Tokoh dan Pemikiran Kristen dari Masa ke Masa*.

³⁰ J. B. Meister, C. & Stump, *Christian Thought: A Historical Introduction*, First Edit. (New York: Routledge, 2010), 121.

³¹ Justo L Gonzalez, *A History of Christian Thought*, in One Vol. (Abingdon Press, 2014), 36.

³² Jr. dan Gould, *Philosophy: A Christian Introduction*.

yang dilalui dengan baik oleh orang-orang seperti Plato, Aristoteles, Agustinus dari Hippo, Boethius, Anselm, Aquinas, Descartes, Leibniz, dan sebagainya.³³ Tentu saja, otoritas kebenaran firman tidak bergantung kepada filsafat atau bagaimana akal pikiran manusia menyampaikannya, tetapi ialah hanya pelayan dalam membantu untuk orang percaya dapat memberikan pertanggung jawaban terhadap dunia yang membutuhkan jawaban akan kebenaran Tuhan.

Kesimpulan

Filsafat perlu dipelajari oleh orang Kristen. Filsafat pada dasarnya tidak menyimpangkan orang Kristen dari imannya, jika ia dapat belajar dan menjadikan ajaran Yesus sebagai sumber utamanya dari filsafat itu sendiri (Kol. 2:8). Filsafat juga bukan karya iblis dan tidak perlu dipandang negatif atau dihindari, tetapi sebaliknya, filsafat justru dapat berperan untuk menjembatani kesulitan dalam memberitakan injil. Filsafat dapat digunakan untuk berperan dalam memperluas berita Injil, dan filsafat juga dapat membantu dalam memberi pertanggung jawaban terhadap berita injil yang disampaikan (1 Pet. 3:15).

Kepustakaan

- Arifianto, Yonatan Alex, dan Ferry Purnama. "Misiologi dalam Kisah Para Rasul 13 : 47 Sebagai Motivasi Penginjilan Masa Kini." *KHARISMA: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 2 (2020): 117–134.
- Bartholomew, Craig G., dan Michael W. Goheen. *Christian Philosophy: A Systematic and Narrative Introduction*. Baker Publishing Group, 2013.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pemikiran Praktek Pendidikan Agama Kristen; dari Plato sampai IG Loyola*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Diana, Ruat. "Peran Komunikator Kristen Dalam Strategi Pekabaran Injil Di Era Revolusi Industri 4.0." *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (Juni 26, 2019): 66–73. Diakses Maret 19, 2020. <http://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/3>.
- Diana, Ruat, dan Ayu Rotama Silitonga. "Konsep Alkitab tentang Peran Roh Kudus dalam Penginjilan." *Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 1 (Juni 29, 2021): 18–28. <http://jurnalsttenggarong.ac.id/index.php/JTP/article/view/22>.
- Diana, Ruat, Sonny Eli Zaluchu, dan Deni Triastanti. "Penebusan Rut Oleh Boas Sebagai Tipologi Penebusan Kristus dan Refleksi Bagi Teologi Misi Masa Kini." *KAPATA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (Desember 30, 2020): 65–76. Diakses

³³ Ibid.; Enggar Objantoro, "Augustine's Theological Method And Contribution To The Christian Theology," *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology* 1, no. 1 (Juni 30, 2020), <https://aafki-afti.org/IJIPTh/article/view/2>; Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pemikiran Praktek Pendidikan Agama Kristen; dari Plato sampai IG Loyola* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

- Januari 23, 2021. <http://jurnal-sttba.ac.id/index.php/KJTPK/article/view/10>.
- Douglas, J. D, ed. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I A-L*. Cet. 13. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2016.
- Ferry, Luc. *A Brief history of Thought : A Philosophical Guide to Living*. HarperCollins, 2011.
- Fullerton, George Stuart. *Introduction of Philosophy*. Edisi 2021. Bantul: Indoliterasi, 2020.
- Geisler, Norman L., dan Paul D. Feinberg. *Filsafat dari Perspektif Kristiani*. Penerbit Gandum Mas, 2013.
- Gonzalez, Justo L. *A History of Christian Thought*. In One Vol. Abingdon Press, 2014.
- Harming, Harming. “Metode Penginjilan Yesus Dalam Injil Yohanes 4:1-42.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (Agustus 2, 2017): 162. Diakses Januari 8, 2021. <http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/ISSN:2548-7868>.
- Herwinasastra, H. “Budaya Betangkant Anak Dalam Suku Dayak Keninjal Sebagai Upaya Kontekstualisasi Kasih Allah.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 200–207. Diakses Maret 7, 2020. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/147>.
- Huwae, Esau. “Prinsip Dasar Pemberitaan Injil Menurut Kisah Para Rasul 28:23-31 .” *KAPATA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (Desember 31, 2020): 119–136. Diakses Januari 8, 2021. <http://jurnal-sttba.ac.id/index.php/KJTPK/article/view/14>.
- Jr., James K. Dew, dan Paul M. Gould. *Philosophy: A Christian Introduction*. Baker Publishing Group, 2019.
- Karnawati, Karnawati, dan Priyantoro Widodo. “Landasan Filsafat Antropologi-Teologis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kristen.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (Januari 2019): 82–89. Diakses Februari 5, 2019. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/127>.
- Kleinman, Paul. *Philosophy 101 : From Plato and Socrates to Ethics and Metaphysics, an Essential Primer on the History of Thought*. Simon & Schuster, 2013.
- Lane, Tony. *Runtut Pijar: Tokoh dan Pemikiran Kristen dari Masa ke Masa*. Cet. 11. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Mawikere, Marde Christian Stenly. “Konsep Hidup Kekal Menurut Pandangan Dunia Etnis Baliem, Papua Sebagai Potensi dan Krisis Bagi Kontekstualisasi Injil.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (Januari 29, 2021): 51. Diakses Februari 21, 2021. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/333>.

- Meister, C. & Stump, J. B. *Christian Thought: A Historical Introduction*. First Edit. New York: Routledge, 2010.
- Meyers, Rick. “e-Sword HD,” 2020.
- Objantoro, Enggar. “Augustine’s Theological Method And Contribution To The Christian Theology.” *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology* 1, no. 1 (Juni 30, 2020). <https://aafki-afti.org/IJIPTh/article/view/2>.
- Octavianus, Steaven. “Analisis Penggunaan Aplikasi ‘yesHeis’ Dalam Penginjilan Pribadi.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 1 (Februari 23, 2018). Diakses Januari 15, 2019. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/92>.
- Oppy, Graham. *Four Views on Christianity and Philosophy*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2016.
- Riyanto, Armada. “Filsafat Divinitas (Keilahian) atau ‘Teologi’” 04 (2015): 57–71.
- Siswanto, Krido. “Perjumpaan Injil Dan Tradisi Jawa Timuran Dalam Pelayanan Misi Kontekstual.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 61–66. Diakses Maret 7, 2020. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/57>.
- Situmorang, Jonar. *Filsafat dalam Terang Iman Kristen*. Cet. 3. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2009.
- Tanhidy, Jamin. “Praktik Metode Penginjilan Pada Mata Kuliah Metode Penginjilan STT Simpson Ungaran.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 49.
- Tety, Tety, dan Soeparwata Wiraatmadja. “Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 55–60. Diakses Mei 17, 2019. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/56>.
- Tung, Khoe Yao. *Filsafat Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Andi, 2013.